

# UPAYA TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM MENGATASI WESTERNISASI TERHADAP REMAJA ISLAM

Oleh

Lismijar<sup>1</sup>

## Abstrak

*Penetrasi dan westernisasi budaya asing terus menyerang remaja Islam tidak hanya menggeser budaya lokal tetapi membawa dampak nilai-nilai baru dalam segala aspek kehidupan kebudayaan yang Islami, sehingga pada akhirnya akan membawa perubahan kebudayaan dan sosial dalam masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui westernisasi dan upaya tri pusat pendidikan dalam mengatasi munculnya budaya westernisasi. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang membahas masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggunakan analisis-analisis yang tajam terhadap masalah dan konsep para ahli. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan menelaah buku-buku yang tersedia di pustaka ataupun karya tulis lainnya yang berhubungan dengan skripsi ini. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya yang perlu dilakukan dalam pencegahan terhadap pengaruh budaya westernisasi adalah orang tua, guru dan masyarakat perlu menerapkan pendidikan agama yang ketat, kontrol orang tua, guru dan masyarakat serta menumbuhkan kembali semangat budaya Islam di kalangan masyarakat muslim itu sendiri.*

***Kata Kunci, Tri Pusat Pendidikan, Westernisasi, Remaja Islam.***

## A. Pendahuluan

Derasnya arus globalisasi dan informasi membawa pengaruh terhadap kondisi masyarakat, khususnya pemuda Islam. Realita ini dapat dilihat dengan semakin membudaya pengaruh Barat (asing) sedangkan budaya Islam seperti termarjinalkan. Salah satu media yang banyak menampilkan budaya luar adalah televisi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Islam yang menonton tayangan televisi terpengaruh dan ikut-ikutan terhadap budaya asing tersebut yang dapat merusak citra dari budaya Islam itu sendiri.

Salah satu upaya pegekangan budaya asing adalah dengan peningkatan pemahaman ajaran Islam secara konprehensif dalam kehidupan pemuda. Konsep hidup Islam yang berfungsi sebagai pengendali masyarakat (*social control*) dan sebagai pembentuk masyarakat (*social engineering*) sangat diperlukan untuk mengatur perilaku kehidupan manusia yang selaras dan seimbang hubungan antara individu, antar individu dengan lingkungan dan hubungan antara seorang hamba dengan khaliqnya (hubungan vertikel). Bahkan termasuk menjaga kelestarian hukum dari budaya Islam itu sendiri, sehingga tidak terjerumus pada *westernisasi*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ajaran Islam adalah “Seperangkat peraturan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap STAI Tgk Chik Pante Kulu dan Jabatan sekarang sebagai wakil ketua III STAI

berdasarkan wahyu Allah dan *sunnah* Rasul tentang tingkah laku manusia *mukailaf* yang diakui berlaku dan mengikat untuk semua orang yang beragama Islam.”<sup>2</sup>

Upaya memajukan ajaran Islam dengan sendirinya haruslah melalui pendidikan Islam itu sendiri, karena dengan pendidikan memungkinkan ajaran tersebut dapat terjalan dengan lestari. Hukum dimaksud berupa aturan-aturan yang didasarkan kepada ketetapan Syari’at Islam, dalam arti “segala sesuatu yang disyari’atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya”,<sup>3</sup> sebagai jalan lurus yang harus ditempuh dalam hidup dari kehidupan manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, tepatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah satu upaya untuk melestarikan hukum Islam sekaligus dapat menjaga budaya-budaya yang Islami.

Budaya islam sangat penting dilestarikan, karena didasari pada *Al-Qur’an* dan *Hadits*. Sebagaimana pengertian dari syari’at itu sendiri yaitu: “sebagai aturan yang diciptakan Allah dan Rasul untuk dipedomani manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitarnya dan seluruh kehidupan.”<sup>4</sup> Hampir semua persoalan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dirumuskan garis-garis besarnya oleh *al-Qur’an* dan *al-Sunnah*, tetapi *al-Qur’an* sebagai titah Allah yang bernilai ajaran dan syari’at bersifat *mujmal* dan terbatas jumlahnya, sementara *al-Sunnah* merupakan “sebagai penjelas ajaran-ajaran yang masih *mujmal* dalam *Al-Qur’an*. Demikian pula, untuk berbagai persoalan tertentu yang jika ada penjelasan di dalam *Al-Qur’an* dan *Hadits*, maka diperlukan adanya *Ijtihad* dalam menjelaskan tuntutan *nass*, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan modern yang belum dijelaskan oleh kedua sumber tersebut”.<sup>5</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat terkait dengan pengaruh kebudayaan asing diberbagai lapisan masyarakat sehingga pendidikan menjurus kepada pola kebudayaan Barat. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah hasil cipta, karsa dan upaya manusia dalam mencapai kepuasan, kebahagiaan dan kesenangan hidupnya.”<sup>6</sup> Negara-negara Barat telah banyak memberi pengaruh yang kurang baik terhadap kebudayaan setempat (Daerah), di mana masyarakat akan lebih cenderung menerima kebudayaan itu dengan cara perlahan-lahan, tanpa dirasa dan pertimbangan yang jeli sehingga nilai-nilai budaya barat itu menyusup dan merubah budaya daerah dengan perlahan-lahan.

Pergeseran terhadap nilai-nilai budaya yang berpengaruh pada muncul kecenderungan mereka ingin melakukan segala hal tanpa sandaran agama, karena moral yang dimiliki tidak lagi mencerminkan nilai-nilai agama serta adat-istiadat dan budaya masyarakat. Sehingga penghayatan pada ajaran agama semakin terkikis. Begitu pula hubungannya dengan bermasyarakat, tantangan kehidupan berupa amliah sosial secara terus-menerus kurang berjalan sebagaimana pengaruh nilai-nilai budaya asing.

---

<sup>2</sup> Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad, Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, cet. I. (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 4.

<sup>3</sup> Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Madkhal li al-Tasyri*, (Beirut: Daral-Qalam, 1981), hal. 10.

<sup>4</sup> Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 106.

<sup>5</sup> Abdul Manan, *Reformasi...*, hal 108.

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 54.

Nilai-nilai budaya daerah yang telah dipengaruhi oleh budaya asing di dalam kehidupan muslim sekarang adalah bidang agama, sosial seperti menipisnya gotong royong, hubungan persaudaraan semakin menurun, pergaulan bebas muda-mudi semakin meningkat. Keadaan ini merupakan pengaruh dari budaya asing yang datang melalui media massa, seperti film yang bersifat ke barat-baratan, video, termasuk busana (pakaian). Hal ini sesuai dengan ungkapan Fachry Ali dan Bachtiar Effendy yang menyatakan bahwa: "Realitas pembangunan yang terus berjalan dan membawa dampak bagi perubahan sosial, budaya ekonomi dan politik menuntut gerak adaptasi kembali dan pemikiran Islam, guna mencegah pengaruh negatif budaya asing".<sup>7</sup>

Sebagaimana kita lihat dalam kehidupan pemuda muslim sekarang, banyak di antara pemuda Islam yang tidak lagi berhias dan bertingkahtaku sesuai dengan aturan Islam. Mereka lebih senang berhias dan bertingkahtaku seperti orang-orang barat yang sangat jauh melenceng dari norma-norma Islam. Hal ini terjadi karena berbagai macam pengaruh dari media massa yang terus menggoda setiap orang yang berjiwa kosong dari aqidah-aqidah yang Islami.

## B. Pengertian Westernisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *westernisasi* adalah: "Pemujaan terhadap Barat secara berlebihan; pembaratan".<sup>8</sup>

Westernisasi juga merupakan "sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, sosial, kultural, dan teknologi".<sup>9</sup> Arus ini bertujuan mewarnai kehidupan bangsa-bangsa, terutama kaum muslimin dengan gaya kehidupan orang-orang barat. Dengan cara menggusur kepribadian muslim yang merdeka dan karakteristiknya yang unik. Kemudian kaum muslimin dijadikan tawanan budaya yang meniru secara total peradaban Barat.<sup>10</sup>

Istilah "pemuda" berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin muda (tentang pemuda perempuan), mulai dewasa (mulai terbit cinta birahi), waktu pemudamulai terbit rasa cinta birahi."<sup>11</sup> Menurut Zakiah Daradjat pemuda adalah "masa perkembangan yang beranjak dari masa kpemuda-kpemuda ke masa lebih dewasa. Masa pemuda dapat dikategorikan dari usia 13 hingga 22 tahun".<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Gerakan Pemikiran Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal. 12.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1272.

<sup>9</sup> <http://blog.re.or.id/westernisasi>. htm, diakses pada 03 Desember 2010.

<sup>10</sup> *Ibid.*, diakses pada 03 Desember 2010.

<sup>11</sup> W.J.S. Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 5, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 340.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Pemuda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 28.

H.M Arifin M.Ed memberikan definisi pemuda yaitu “manusia yang sedang berkembang dan masih memerlukan pendidikan dan pendidik”.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Syahril Rizka Ahad pemuda adalah “suatu istilah yang diberikan kepada (individu) pemuda yang sedang dalam masa peralihan dan masa kpemuda-kpemuda ke masa dewasa”.<sup>14</sup> Menurut penulis pemuda adalah seorang individu yang belum dewasa dan masih perlu bimbingan dan pendidikan dari orang tua.

Adapun *westernisasi* terhadap pemuda Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini pemuda Islam yang menjadi ikut-ikutan terhadap budaya asing yang negatif dan tidak sesuai dengan aturan Islam, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, cara berpakaian orang Islam yang terbuka aurat dan lain sebagainya. Persoalan mengapa kajiannya berpihak lebih banyak kepada pemuda, karena para pemuda paling banyak terpengaruh dengan pola dan gaya hidup orang-orang Barat yang negatif. Kehidupan para pemuda yang masih mengalami masa perkembangan menuju kedewasaan, banyak yang mencari jati diri dengan tidak mengenal dan mengindahkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia. Sehingga mereka mudah mengikuti dan meniru apa saja yang menurut mereka dapat membuat mereka senang dan terkenal. Mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan telah jauh dari nilai moral dan akhlak yang Islami. Hal ini terjadi karena pemuda sudah jauh dari pendidikan-pendidikan yang dapat menanamkan kepada mereka nilai-nilai kebudayaan dan moral yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Tidak dapat disangkal, usia remaja adalah bagian dari pada umur manusia yang amat rentan terhadap berbagai persoalan hidup. Pada usia ini, berbagai gejala bisa timbul dalam kehidupan remaja, termasuk mudah menerima dan mengikuti budaya dan pola hidup orang-orang Barat yang tidak sesuai dengan anjuran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat para psikolog yang mengatakan bahwa “pada masa remaja sesungguhnya sedang menghadapi masa terbentuknya konsep diri, intelegensi, peran sosial dan seksual, namun terpenting di antaranya adalah terbentuknya sistem moral religi”.<sup>15</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, sebagaimana dapat kita saksikan dalam kehidupan remaja Islam di Indonesia dan di Aceh khususnya pada saat sekarang ini, banyak remaja Islam yang tidak senang lagi berperilaku sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Mereka lebih senang bergaul dan bertingkah laku seperti orang-orang Barat yang non muslim. Sehingga akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat jauh menyimpang seperti yang telah dianjurkan oleh Allah dan rasul-Nya. Mereka tidak menyadari bahwa Barat telah melakukan berbagai upaya untuk dapat merusak moral dan akhlak muslim khususnya para remaja itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam Al-Qur’an bahwa orang-orang yahudi dan nashrani tidak akan pernah senang kepada umat Islam, sebelum mengikuti agama mereka.

---

<sup>13</sup> H.M. Arifin M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 31.

<sup>14</sup> Syahril Rizka Ahad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1986), hal. 17.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai di Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 71.

Penjelasan ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 120 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (البقرة: ١٢٠)

Artinya: orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 120).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan pernah senang kepada umat Islam sebelum mengikuti agama mereka. Demikian pula Allah tidak akan menolong dan melindungi orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, tetapi ia masih mengikuti pola pikir dan tingkahlaku yahudi dan nasrani tersebut.

*Westernisasi* (pembaratan: penyebaran nilai-nilai Barat) bagai AS dan Barat bukan hanya sekedar "mentransfer" budaya Barat ke dunia Islam semata. Lebih jauh dari itu, upaya tersebut ditujukan untuk menggusur ideologi Islam dan menggantinya dengan ideologi Barat, yaitu kapitalisme sekuler. Oleh karena itu, upaya pembaratan lebih difokuskan pada tujuan akhir, yaitu menjauhkan Islam dari umatnya. AS dan Barat berusaha menjadikan pola hidup umat Islam bersumber pada ideologi sekuler hingga sikap dan perilaku umat Islam bercorak kapitalis, hedonis, dan liberal. Hasil ujung dari *westernisasi* adalah menghancurkan Islam dan umatnya. Dengan demikian *westernisasi* sangat berbahaya bagi remaja Islam. Bukan hanya menghilangkan citra kebudayaan Islam, akan tetapi juga dapat merusak moral dan akhlak remaja Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat memahami bahwa *westernisasi* terhadap remaja Islam adalah: mengikuti kebudayaan dan pola pikir serta tingkahlaku orang-orang Barat yang non muslim dan jauh melenceng dari anjuran agama Islam. *Westernisasi* ini juga dapat merusak moral dan akhlak remaja Islam yang dapat membawa kerugian bagi remaja Islam itu sendiri.

## **B. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Westernisasi di Kalangan Remaja Islam**

Setiap suatu persoalan yang timbul dalam kehidupan manusia, tentu adanya factor-faktor yang melatar belakanginya. Demikian pula dengan *westernisasi* yang terus berkembang di kalangan remaja Islam pada zaman modern sekarang ini, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun-adapun faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya ilmu pengetahuan agama pada remaja Islam

Ilmu agama merupakan suatu kepentingan bagi muslim, karena dengan adanya ilmu agama seorang muslim dapat mengetahui perbuatan baik dan buru serta halal dan haram.<sup>16</sup> Kurangnya pemahaman ilmu agama yang tertanam dalam jiwa remaja juga dapat menyebabkan munculnya *westernisasi* pada remaja Islam. Remaja yang kurang memahami ilmu pengetahuan agama Islam sudah pasti tidak mengetahui nilai-nilai budaya Islam yang seharusnya dijadikan sebagai pegangan hidup. Remaja yang kurang memahami ilmu agama juga mudah meniru dan mengadopsi budaya dan pola hidup orang-orang barat yang terus berkembang dalam hidupnya. Dia juga tidak tahu bahwa perbuatan dan pola hidupnya sudah melenceng dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memberikan pemahaman agama yang benar kepada remaja.

Demikian pula remaja yang tidak mengerti tentang ilmu pengetahuan agama tidak pernah menyadari bahwa mengikuti budaya orang-orang barat yang cenderung bersifat negatif merupakan suatu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia juga tidak sadar bahwa pengaruh budaya asing tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri dan merusak norma-norma Islam.

## 2. Kurangnya pemahaman remaja tentang hakikat kebudayaan yang Islami

Kurangnya pemahaman remaja Islam tentang hakikat kebudayaan Islam mengakibatkan ia tidak suka dan cinta pada kebudayaan Islam itu sendiri. Tidak adanya rasa cinta yang dimiliki remaja terhadap budaya Islam mengakibatkan ia merasa sinis bahkan merasa kuno dan kolot bila ia mengamalkan dan mengaflikasikan budaya Islami dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal budaya Islam memiliki nilai moral yang cukup tinggi bila diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Kurangnya kontrol orang tua terhadap perilaku remaja yang terpengaruh dengan budaya Barat

Para orang tua yang kurang mengontrol dan tidak memperkenalkan atau tidak mengajarkan untuk lebih memahami budaya-budaya Islami sekarang budaya barat, baik lewat media massa, media elektronik dan lainnya, maka anak-anak mereka terpengaruh dengan budaya-budaya Barat tersebut. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya moral dan akhlak remaja itu sendiri. Karena di dalam media massa sekarang banyak di tampilkan acara-acara yang dapat merusak moral para remaja. Hal ini tidak akan terjadi apabila orang tua memantau dan mendidik anaknya dengan baik, "karena semakin tinggi tingkat kontrol para orang tua

---

<sup>16</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al-'Utsaimin, *Panduan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 40.

terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja".<sup>17</sup>

#### 4. Berkembangnya media-media elektronik di dalam kehidupan muslim

Media massa mempunyai peran strategis dalam kehidupan orang Islam, karena media massa mampu menembus bilik-bilik rumah tanpa mengenal siapa pemiliknya. Dengan berkembangnya media-media elektronik seperti televisi, internet dan lain sebagainya akan menjadi suatu kendala bagi orang tua dan masyarakat dalam mengatasi pengaruh budaya asing, karena khususnya para remaja akan mudah terpengaruh dengan apa yang ia lihat dalam media-media elektronik tersebut. Seperti cara berpakaian yang nampak aurat dan membentuk lekuk-lekuk tubuh yang sering ditampilkan di televisi-televisi. Hal ini akan membuat orang Islam terpengaruh dengan cara berpakaian yang ia lihat di media-media tersebut. Apabila remaja sudah terpengaruh dengan media-media elektronik ini, maka ia akan sulit untuk menerima dan mematuhi aturan-aturan Islam. Dengan demikian kehancuran umat Islam dengan pengaruh budaya luar (asing) semakin menjala di mana-mana, seorang anak akan berbuat sekehendaknya tanpa menghiraukan perintah orang tua.<sup>18</sup> Dengan putusannya hubungan baik antara orang tua dengan anaknya lengkaplah sudah pengaruh budaya luar untuk menghancurkan umat Islam. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah mengontrol anak-anaknya agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang masuk melalui media-media elektronik tersebut.

#### 5. Kurangnya Keyakinan dan keimanan yang tertanam dalam jiwa sebagian muslim

Keyakinan dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan pondasi awal yang harus ditanamkan kepada setiap pribadi muslim, karena tanpa adanya keyakinan dan keimanan yang kuat tertanam dalam diri manusia, ia akan mudah untuk mengikuti setiap apa yang ia lihat dan ia dengarkan dari tayangan-tayangan televisi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai dan norma ke Islaman.

Demikian pula sebaliknya, apabila keyakinan dan keimanan sudah tertanam kuat dalam setiap pribadi muslim, khususnya para remaja, ia tidak akan terpengaruh dengan budaya-budaya asing yang bersifat negative. karena ia yakin bahwa budaya tersebut dapat membawa kerusakan moral dan rusaknya akhlak Islam, apabila ia mengikuti pengaruh budaya-budaya tersebut. Dengan demikian sudah menjadi tugas orang tua dan guru untuk selalu menanamkan nilai-nilai aqidah kepada setiap anak dan siswanya. Sehingga siswa dan masyarakat muslim umumnya dapat selamat dari pengaruh-pengaruh budaya asing yang terus ditayangkan di media-media massa.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Jamaluddin Mahfuzh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 163.

<sup>18</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 35.

<sup>19</sup> Syahminan Zaini, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*, (Semarang: Kalam Mulia, 1988), hal. 27.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat memahami bahwa salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pengaruh budaya asing yang negatif di kalangan masyarakat muslim adalah kurangnya tertanam nilai-nilai aqidah pada sebagian pribadi muslim. Sehingga muslim mudah mengadopsi nilai-nilai negatif budaya asing itu sendiri, seperti cara berpakaian dan pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Islam.

### C. Upaya-upaya Tri Pusat Pendidikan Mengatasi *Westernisasi*

#### 1. Upaya pendidikan keluarga

Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi budaya *westernisasi* adalah:

a. Memberikan pendidikan agama kepada anak

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang harus dipelajari oleh setiap muslim, karena dengan pendidikan agama inilah seseorang akan mengenal penciptannya, sehingga akan mengabdikan kepada-Nya, melalui pendidikan agama seseorang akan bisa mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad taqi hakim, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga, pendidikan agama ini meliputi pendidikan, aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai rasulullah, keluarganya, orang-orangnya yang shaleh dan mengajar anak membaca Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dengan memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak, maka ia akan mengetahui perbuatan baik dan buruk serta halal dan haram menurut Islam, sehingga ia akan menjauhi dirinya dari budaya-budaya yang merusak dirinya sendiri. Salah satu perbuatan budaya yang dapat merusak moral dan akhlak anak sebagai muslim adalah budaya-budaya yang datang dari barat, maka anak yang telah diberikan pendidikan agama yang memadai akan mengetahui bahaya yang akan timbul apabila ia mengadopsi budaya-budaya barat tersebut. Dengan demikian ia akan berusaha untuk meninggalkan budaya-budaya barat dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Membiasakan anak dengan budaya-budaya Islami

Salah satu yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi budaya *westernisasi* adalah membiasakan anak dengan budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>21</sup> Seperti membiasakan anak untuk menghormati orang lain, berpakaian Islami, bertutur kata sopan dan lain sebagainya. Dengan demikian anak menjadi terbiasa untuk berkata-kata dengan sopan dan menghormati orang lain dan terbiasa dengan budaya berpakaian Islami. Sehingga anak tidak akan terbiasa dengan budaya-budaya orang barat yang terus

---

<sup>20</sup> Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalin Komunikasi antara Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2002), hal. 100.

<sup>21</sup> Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana...*, hal. 102.



mempengaruhi Islam. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dalam mengatasi budaya *westernisasi* pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan tidak hanya dapat dilakukan pada anak-anak, bahkan remaja dan orang tua/dewasa pun perlu melakukan pembiasaan. Pembiasaan amat besar pengaruhnya untuk membentuk pribadi seseorang yang mempunyai nilai akhlak yang tinggi.

c. Memberikan contoh teladan kepada anak

Setiap orang tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu mengarahkan anaknya kepada tujuan yang diinginkannya. Tujuan tersebut akan tercapai apabila ia menerima semua yang baik-baik dari orang tuanya, mulai dari makanan yang ia makan, pendidikan yang ia terima sampai sikap kedua orang tua yang dijadikan sebagai panduan dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Disini penulis sengaja meletakkan “contoh teladan” sebagai metode pertama yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak. Hal ini sengaja penulis angkat berdasarkan fakta dan realita yang terjadi dalam masyarakat kita. Seorang anak akan cenderung bersikap seperti apa yang ia lihat disekitarnya.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui dengan jelas bahwasanya pribadi yang baik maupun yang buruk yang terdapat pada si anak memang merupakan kodrat pada manusia pada umumnya. Oleh karena itu, betapa bahayanya bila tidak baik, padahal orang lain menirunya, terlebih lagi jika anak meniru perbuatan buruk orang tuanya.

## **2. Upaya Pendidikan Sekolah dalam Mengatasi Budaya *Westrnisasi***

Orang yang bertanggung jawab dalam mengatasi budaya *westernisasi* di sekolah adalah guru-guru sebagai pendidik dan pembina di sekolah. Melalui pendidikan yang diberikan di sekolah para guru dapat melakukan upaya yang maksimal untuk mengatasi timbulnya budaya *westernisasi* pada siswa dan siswi di sekolah. Dalam hal ini para guru sebagai orang yang mendidiknya dituntut harus dapat menanamkan dan memberikan contoh-contoh kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam pada murid-muridnya di sekolah. Di samping itu, guru juga harus mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti ceramah agama maupun penjelasan yang menyangkut tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pengaruh budaya *weternisasi* pada masyarakat muslim. Dengan demikian para siswa dapat menyadari dan memahami tentang bahaya *westernisasi* tersebut apabila ia mengadopsi dalam kehidupannya.

Dalam mengatasi budaya *westernisasi* pada siswa di sekolah setiap guru baik guru agama maupun guru pendidikan umum, hendaklah ia menjadi contoh teladan yang baik dan berakhlak mulia. Sehingga anak akan mencintainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini guru sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Apabila jiwa agama dan akhlak terpuji sudah mencerminkan dalam sikap dan tingkah laku guru di sekolah, seperti guru sering bertutur kata sopan, dan menampakkan gaya hidup dengan pola Islami, maka hal itu sangat bermamfaat bagi siswa-siswi untuk mencontohi dan menghindari budaya *westernisasi* dalam pergaulan sehari-hari.

Di samping itu, guru juga harus menjelaskan dan memberikan kepada siswa tentang pentingnya menjaga dan memelihara serta hidup dengan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena yang demikian sangat dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Demikian pula guru harus menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Islam akan hilang dalam kehidupan muslim, bila masyarakatnya mulai senang mengadopsi budaya hidup orang-orang non muslim. Selain itu, dalam mengatasi budaya *westernisasi* ini yang paling penting adalah hubungan antara siswa dan guru harus akur dan selalu menjaga hubungan yang harmonis, sehingga siswa-siswi akan merasa senang dan mematuhi segala nasehat dan pendidikan yang telah diberikan oleh gurunya.

Atas dasar itu, maka guru mempunyai peranan penting untuk mengatasi budaya *westernisasi* pada siswa di sekolah, karena jika hal ini tidak diperhatikan oleh guru, maka budaya-budaya barat akan terus berkembang dalam kehidupan muslim sehari-hari. Sehingga budaya Islam akan hilang dan lenyap dari kehidupan muslim itu sendiri.

### **3. Upaya masyarakat dalam mengatasi budaya *westernisasi***

Adapun usaha-usaha yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi *westernisasi* adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk dan membuat lembaga/balai pengajian keagamaan

Salah satu yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi *westernisasi* adalah membentuk dan mengadakan tempat-tempat pengajian yang dapat membantu seluruh anggota masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama. Disinilah masyarakat mengetahui dan menghayati arti sebuah kehidupan yang hakiki. Melalui pengajian ini pula masyarakat akan mengetahui tentang hakikat kebudayaan Islam. Apabila seluruh masyarakat mengetahui hal ini, maka mereka akan berusaha untuk menghindari dan menjauhi segala bentuk pengaruh budaya barat yang dapat merusak citra budaya orang Islam.

- b. Mengontrol setiap perbuatan dan tingkahlaku remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan Islam

Salah satu upaya yang paling penting dilakukan masyarakat dalam mengatasi berkembangnya budaya *westernisasi* dalam masyarakat adalah dengan mengontrol setiap perilaku dan tingkahlaku remaja Islam yang bertentangan dengan budaya Islam. Apabila dalam masyarakat ada remaja atau muslim yang sudah mengadopsi nilai-nilai budaya barat, maka masyarakat harus menegurnya dan memberikan arahan dengan baik, sehingga para pelakunya dapat mendengar dan meninggalkan nilai-nilai budaya barat yang telah diadopsinya. Metode sangat efektif bila dilakukan dalam masyarakat, khususnya untuk mencegah para remaja dari pengaruh budaya *westernisasi*. Namun apabila hal ini ditinggalkan dan masyarakat lebih bersikap apatis terhadap kontrolan ini, maka pengaruh budaya *westernisasi* akan sulit untuk dicegah dan diatasi dalam masyarakat Islam.

- c. Masyarakat harus membiasakan contoh-contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan contoh teladan yang baik merupakan suatu hal yang wajib untuk ditanamkan pada setiap pribadi muslim. Baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat muslim itu sendiri. Metode teladan ini dianggap penting dalam pendidikan Islam, karena hal ini merupakan salah satu aspek agama yang mengandung akhlak dan termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia sehari-hari.<sup>22</sup> Dengan demikian untuk mengatasi berkembangnya budaya asing dalam kehidupan muslim adalah memberikan contoh teladan yang baik dan jauh dari pada unsur-unsur kebudayaan asing. Seperti contoh, masyarakat harus memperlihatkan cara berpakaian menutup aurat, sehingga para remaja dan anak akan terbiasa dengan pakaian tersebut dalam kehidupannya.

d. Masyarakat harus berkerja sama dalam mengatasi *westernisasi*

Kerja sama dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dibina, karena dengan adanya kerja sama akan mempermudah melakukan sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat tersebut. Akan tetapi apabila tidak ada kerjasama ini, maka segala tujuan yang akan dicapai akan sulit untuk didapatkan.

Demikian pula, dalam mengatasi berkembangnya pengaruh budaya *westernisasi* dalam kehidupan remaja muslim tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya kerja sama yang kuat antara orang tua dan masyarakat muslim itu sendiri. Hal ini terjadi karena kebanyakan di antara orang-orang Islam sekarang kurang menyadari efek yang akan timbul apabila nilai-nilai kebudayaan asing telah berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi budaya *westernisasi* adalah membentuk dan mengadakan tempat-tempat pengajian didalam masyarakat, mengontrol setiap perbuatan dan tingkahlaku remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan Islam, masyarakat harus membiasakan contoh-contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat harus berkerja sama dalam mengatasi *westernisasi*.

#### **D. Pentingnya Iman menghadapi tantangan *westernisasi***

Islam sangat memperhatikan pendidikan keimanan bagi pemuda, karena pendidikan ini memberikan pengaruhnya di dunia. Pengaruh ini antara lain adalah timbulnya ketenangan jiwa, dimana jika hati telah baik, biasanya jiwa akan tenang. Selain itu, kematangan rohani juga membantu manusia dalam menghadapi cobaan hidup.

Rasulullah SAW memerintahkan para orang tua untuk menyuruh pemuda menjalankan shalat. Jika pemuda meninggalkan shalat, maka para orang tua harus memukul mereka dengan pukulan yang tidak menimbulkan cedera. Para sahabat yang mulia juga membiasakan anak-anak mereka melaksanakan puasa ramadhan dengan cara menghibur anak-anak itu hingga tengah hari. Mereka melakukan itu bertahap sampai sang pemuda terbiasa. Seharusnya pula pemuda diarahkan untuk menghormati syariat dan menjalankannya. Kebiasaan ini harus

---

<sup>22</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pemikiran Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hal. 183.

dilakukan semenjak kecil, agar kelak mengakar kuat di dalam dirinya tatkala dewasa, dan tercerminkan dalam setiap perilakunya. Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi, hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dalam berperilaku pemuda adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan pemuda untuk menghafal minimal tiga juz dari Al-Qur'an;
2. Membiasakan pemuda untuk menyedekahkan sebagian uang jajanya, meski hanya sekali seminggu;
3. Membiasakan pemuda membaca Al-Qur'an minimal satu ayat satu hari.
4. Menanamkan rasa cinta terhadap surga dan rasa benci kepada neraka.
5. Membiasakan pemuda untuk berpuasa di bulan ramadhan secara bertahap;
6. Mengajarkan pemuda untuk menjaga pandangan dengan cara mematikan televisi minimal sehari seminggu, di samping mengajarnya untuk memindahkan chanel jika ada adegan vulgar.<sup>23</sup>

Aqidah merupakan dasar pokok bathiniah atau iman serta keyakinan yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong perbuatan lahiriah seorang sesuai dengan tuntutan yang diyakininya. Maka setiap manusia perlu memperkuat aqidah agar ia tidak sesat dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 136, sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَالَّذِيْنَ اَلَّكَتَبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۗ وَالَّذِيْنَ اَنْزَلَ مِنَ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ  
وَمَلٰٓئِكَتِهٖٓ وَكُتُبِهٖٓ وَرُسُلِهٖٓ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. an-Nisa: 136)

Apabila iman telah benar-benar menjiwai diri pemuda, maka ia akan berbuat baik dalam semua hal dan tidak berani melanggar perintah Allah, karena ia yakin bahwa Allah melihat perbuatannya dan dibalas setimpal menurut perbuatannya. Aqidah seperti itu akan mendalam apabila ditunjang dengan ilmu dan pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat mendukung dalam membentuk aqidah manusia terutama bagi pemuda usia dini, karena bila tidak waktu usia dini, maka ketika dewasanya sangat sulit untuk ditanamkan dalam jiwanya.

Demikian pula apabila nilai aqidah telah tertanam kuat dalam jiwa pemuda ia akan menjauhi hal-hal yang datang dari luar agama Islam. Karena ia yakin bahwa hal tersebut dapat merusak aqidah kepada Allah SWT. Dalam hal ini, ia juga akan meninggalkan dan menjauhi segala bentuk pengaruh budaya-budaya orang-orang barat walaupun sudah ada di depan matanya. Karena ia telah yakin bahwa sebagai orang yang telah beriman kepada Allah dan

---

<sup>23</sup> Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Pemuda*, Cet. I, (Jakarta: al-Kausar, 2001), hal. 49.

Rasul-Nya. Maka ia wajib untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang yang telah beriman kepada ke-Esaan Allah, akan senang menjalani hidup dengan budaya-budaya yang Islami, baik dalam berpekaian, pergaulan dan lain sebagainya. Hatinya merasa tentram ketika ia mengabdikan dengan pencipta-Nya. Dalam melakukan dan menjaga nilai-nilai yang telah disebutkan di atas perlu diperhatikan beberapa hal di antaranya memberi motivasi, menjauhi cara-cara kekerasan dan mencari cara-cara menarik serta menjauhi cara-cara membosankan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman merupakan pondasi awal bagi pemuda dalam mengatasi pengaruh budaya *westernisasi*. Maka sudah saatnya bagi orang tua dan setiap muslim menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat dalam setiap jiwa pemuda-pemudanya, sehingga pemuda dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

#### E. Taqwa menghadapi tantangan westernisasi

Taqwa dalam pengertian bahasa adalah menjaga sesuatu dari yang menyakiti dan membahayakannya.<sup>24</sup> Taqwa dalam istilah syar'i adalah sebagai upaya menjaga diri dari sesuatu yang menimbulkan dosa, yaitu dengan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah, bahkan meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak dilarang, karena semata-mata takut terjerumus ke dalam sesuatu yang dilarang dan dosa.<sup>25</sup>

Surahman Hidayat dalam bukunya "khutbah yang menggugah" mengatakan bahwa taqwa adalah "upaya menjaga diri dari sesuatu yang dosa, yaitu dengan jalan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah dan melakukan apa saja yang diperintah oleh-Nya".<sup>26</sup> Allah sangat mencintai siapa saja dari hambanya yang bertaqwa. Semakin besar kadar taqwa pemuda akan semakin dicintai dan mulia dalam pandangan Allah. Oleh karena itu, sudah sepantasnya setiap muslim memperbaiki dan meningkatkan ketaqwaan hatinya kepada Allah agar mulia dan dicintai disisi-Nya.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 7 yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (التوبة: ٧)

Artinya: ...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa (Q.S. At-Taubah: 7)

Orang yang bertaqwa adalah orang yang tahu akan hukum syariat Islam dan batas-batasnya, serta tidak suka melampaui batas. Selanjutnya dengan sikap hati-hati, disiplin, tertib dan teliti, ia menjalankan perintah Allah yang wajib, baik yang berupa yang perintah 'am (umum) maupun khas (khusus). Ia juga senantiasa berjaga-jaga dan berhati-hati di dalam

---

<sup>24</sup> Abu Ridho AS, *Khutbah yang Menggugah*, (Jakarta: LP2sI Haramain, 2001), hal. 20.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>26</sup> Surahman Hidayat, *Khutbah yang Menggugah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hal. 20.

<sup>27</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2005), hal. 1.

menghadapi setiap perkara, pada tiap-tiap waktu dan tempat dimanapun ia berada.<sup>28</sup> Semua orang yang merasakan hidup suatu saat pasti akan merasakan kematian. Dengan mengingat begitu, manusia akan selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Jika manusia ingin hidup aman, aman, tentram, dan selamat di dunia dan akhirat ia harus memperhatikan, menjalankan hukum-hukum dan undang-undang yang ditetapkan oleh Allah SWT. Keselamatan akhirat dapat diperoleh dengan menjalankan hukum dan undang-undang yang ditetapkan oleh Allah dengan ajaran agama yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan Rasul-rasul-Nya. Sepanjang zaman orang yang beriman dan bertaqwa akan selalu mematuhi perintah-Nya, yang menjadi pokok keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Taqwa merupakan tingkat tertinggi dalam kehidupan beragama. Dengan iman dan taqwa penduduk suatu negeri akan memperoleh keberkahan dan keberuntungan dari langit dan bumi.

Mengingat Allah berarti ia telah menyadari perbuatannya dengan begitu ia akan selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan mematuhi perintah Allah dalam segala bidang, baik yang berkenaan dengan iman dan ibadah, budi pekerti dan tata cara dalam pergaulan, pandangan hidup yang tentunya akan melahirkan ketakwaan kepada Allah SWT, karena taqwa sangat menentukan pemuda itu baik atau tidak. Maka pantaslah kalau taqwa itu dikatakan sebagai modal utama untuk meraih semua keberhasilan. Mengingat kepada Allah berarti dalam jiwanya sudah tumbuh benih-benih taqwa yang apabila terus dipupuk ia akan berhasil mencapai tingkat yang lebih tinggi, yang kemudian berusaha mempertahankan terus maka ia akan dipandang sebagai seorang yang sukses dalam ibadahnya.

Ketaqwaan pemuda akan tampak dari kepribadiannya sendiri baik sikap tingkah laku dalam pergaulan maupun yang berhubungan langsung dengan Allah dalam bentuk ibadah. Pemuda yang berbuat baik bukan menginginkan balasan yang lebih atau pemuda tidak melakukan kejahatan karena takut kepada Allah SWT. Maka orang-orang mukmin yang selalu ingat dan bertaqwa kepada Allah pasti mampu “menghadapi segala macam problematika hidup dan meninggalkan semua kejahatan. Sanggup menghadapi hati dan jiwa pada saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan buntu yang menghambat dapat melihat sinar yang menerangi jalan di tengah malam gelap gulita”.<sup>29</sup>

Adapun untuk mencapai kriteria orang yang bertaqwa harus mempunyai ciri-ciri kepribadian orang yang bertaqwa di antaranya “Orang yang bertaqwa senantiasa bekerja sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, dapat mengendalikan hawa nafsu dan emosi, bersifat pemaaf. Suka berbuat ma’ruf dan segera memohon keampunan bila terlanjur berbuat dosa”.<sup>30</sup>

Taqwa merupakan “suatu kondisi jiwa, ia bukan penampilan dari luar saja tapi ia merupakan detak hati yang mendorong pemiliknya untuk berbuat amal shaleh yang baik. Dengan demikian orang yang bertaqwa adalah orang yang paling mulia disisi Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 4.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ (المحجرات: ١٣)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa taqwa merupakan perasaan hati yang timbul karena *mahabbah* kepada Allah dan takut kepada-Nya, yang menjadi kehidupan manusia terwarnai oleh Islam. Perasaan yang kuat dan mantap hasil cetak taqwa akan merasa tanggung jawab di hadapan Allah dan yakin akan diridhai oleh Allah. Sehingga yang menjadi perhatian utama adalah beramal untuk menggapai ridha Allah. Orang yang selalu bertaqwa kepada Allah merasa selalu diperhatikan dan diawasi oleh Allah terhadap apa yang dilakukan setiap saat dan di manapun ia berada.

Dengan demikian, ketaqwaan sangat tinggi nilainya dalam pendidikan Islam, karena apabila pemuda telah mencapai derajat ini, maka semua amalnya dikerjakan sesuai dengan aturan tanpa ada pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya. Akhirnya pemuda akan menjauhi dari nilai-nilai budaya barat dalam kehidupannya sehari-hari.

Orang yang bertaqwa akan mengingat bahaya dan efek negatif yang akan timbul bila ia terpengaruh atau mengadopsi nilai-nilai budaya barat dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan berfikir demikian, ia akan berusaha untuk tidak menuruti segala bentuk pengaruh budaya *westernisasi* yang telah berkembang dalam masyarakat Islam. Dengan *bertafakkur* dan *bertakarrub* kepada Allah, meminta perlindungan dan ampunan kepada Allah, agar terpelihara dari hal-hal yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan, baik bagi dirinya maupun orang lain. Salah satu untuk terapainya dengan cara menjaga diri dari melakukan hal-hal yang tercela dan memperbanyak mengingat Allah artinya memperbanyak ibadah kepada Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa taqwa dapat menghadapi tantangan *westernisasi* dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka sudah saatnya setiap muslim untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, karena orang yang bertaqwa sangat disayangi dan dicintai oleh Allah SWT.

## F. Kesimpulan

*Westernisasi* terhadap remaja Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang non muslim dengan cara menggusur budaya dan kepribadian muslim. *Westernisasi* akan membuat remaja Islam mengikuti dan mengadopsi kebudayaan dan pola pikir serta tingkah laku orang-orang barat yang jauh melenceng dari anjuran agama Islam. *Westernisasi* juga dapat merusak moral dan akhlak remaja Islam. Faktor-faktor yang

menyebabkan muncul *westernisasi* di kalangan umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan agama pada remaja Islam, Kurangnya pemahaman remaja tentang hakikat kebudayaan yang Islami, kurangnya kontrol orang tua terhadap perilaku remaja yang terpengaruh dengan budaya Barat, berkembangnya media-media elektronik dalam kehidupan muslim, Kurangnya keyakinan dan keimanan yang tertanam dalam jiwa sebagian remaja Islam. Upaya pendidikan rumah tangga dalam mengatasi *wsternisasi* adalah memberikan pendidikan agama kepada anak, membiasakan anak dengan budaya-budaya yang Islami dan memberikan contoh teladan kepada anak. Guru hendaklah menjadi contoh teladan yang baik dan berakhlak mulia, sehingga anak akan mencintainya dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu, guru juga harus menjelaskan dan memberikan kepada siswa tentang pentingnya menjaga dan memelihara serta hidup dengan gaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian pula, guru harus menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Islam akan hilang dalam kehidupan muslim, bila masyarakatnya mulai senang mengadopsi budaya hidup orang-orang barat yang non muslim. Masyarakat haruslah membentuk dan membuat lembaga/balai pengajian keagamaan, mengontrol setiap perbuatan dan tingkahlaku remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan Islam, masyarakat harus membiasakan contoh-contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat harus bekerja sama dalam mengatasi *westernisasi*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad, Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, cet. I. (Jakarta, Ciputat Pers, 2002).
- Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Madkhal li al-Tasyri*, Beirut: Daral-Qalam, 1981.
- Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Gerakan Pemikiran Baru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- W.J.S. Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 5, Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Pemuda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- H.M. Arifin M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Syahril Rizka Ahad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Padang: Angkasa Raya, 1986.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al-'Utsaimin, *Panduan Menuntut Ilmu*, Jakarta: Media Grafika, 2003.
- M. Jamaluddin Mahfuzh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Fuad Amsyari, *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Syahminan Zaini, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*, Semarang: Kalam Mulia, 1988.
- Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalani Komunikasi antara Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Pustaka Zahara, 2002.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pemikiran Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Pemuda*, Cet. I, Jakarta: al-Kausar, 2001.
- Abu Ridho AS, *Khutbah yang Menggugah*, Jakarta: LP2sI Haramain, 2001.
- Surahman Hidayat, *Khutbah yang Menggugah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2011.
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2005.